

**PELAKSANAAN FUNGSI TEKNIS BADAN PANGAN DAN  
PERTANIAN DUNIA (*FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION*)  
DALAM PEMBERDAYAAN SAGU MELALUI DIVERSIFIKASI  
PANGAN DI KABUPATEN KONAWE**

**Agung Sentosa, Muhammad Basri, Dian Trianita Lestari**  
Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo  
agungsentosa72@gmail.com, muhammadbasri275@gmail.com, dian.trianita@uho.ac.id

**ABSTRACT**

*Konawe District is the center of the largest sago forest area in Southeast Sulawesi with more than 5,000 hectares; this sago land mostly contains wild sago plants that are not fully developed. In addition, sago production in Konawe itself is still carried out with a traditional process that is relatively simple, without paying attention to the value of the quality of food produced. Diversification of sago also has not been maximized when viewed from the production of sago in Konawe, which is limited to producing wet sago starch. This made the Indonesian government, especially the Konawe District Government rush to implement a sago empowerment program policy in Konawe District through the technical assistance of the Food and Agriculture Organization (FAO) in realizing food diversification measures that were considered to ensure the realization of sago food security, as well as safeguarding sago plant areas from indications of large land conversion. This study uses qualitative methods with data collection techniques conducted in the form of library research accompanied by surveys and documentation from various literature and agency data. The results showed that there were two phases in the implementation of the FAO technical functions, including the establishment of an integrated sago processing factory in Labela Village, the sago food development program "Sago Meambo Food", sago cultivation training and its preservation, and FAO cooperation related to the sago food diversification program that carried out together with the Food Security Agency of Southeast Sulawesi and Food Security Agency of Konawe District. This proves that the implementation of the technical functions of the Food and Agriculture Organization in sago empowerment through food diversification in Konawe District can be carried out in accordance with Good Agricultural Practice (GAP).*

**Keywords:** *Food and Agriculture Organization, Food Diversification, Sago Processing Factory*

**ABSTRAK**

Kabupaten Konawe merupakan pusat daerah hutan sagu terluas di Sulawesi Tenggara dengan lebih dari 5.000 hektar berada di dalamnya, lahan sagu ini sebagian besar berisikan tanaman sagu liar yang tidak sepenuhnya dikembangkan. Selain itu, produksi sagu yang ada di kabupaten Konawe sendiri masih dilakukan dengan proses tradisional yang tergolong sederhana, tanpa memperhatikan nilai kualitas pangan yang dihasilkan. Diversifikasi pangan sagu juga masih belum dimaksimalkan jika dilihat dari produksi sagu di Kabupaten Konawe yang hanya sebatas memproduksi pati sagu basah saja. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia khususnya Pemerintah Kabupaten Konawe bergegas menerapkan kebijakan program pemberdayaan sagu di Kabupaten Konawe melalui bantuan teknis Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam mewujudkan langkah diversifikasi pangan yang dinilai dapat memastikan terwujudnya ketahanan pangan sagu, serta menjaga wilayah tanaman sagu dari indikasi konversi lahan besar-besaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa library research disertai survei dan dokumentasi dari berbagai literatur serta data instansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua fase pada pelaksanaan fungsi teknis FAO, termasuk pada pendirian pabrik pengolahan sagu terintegrasi di Desa Labela, program pembinaan kelompok pangan sagu "Sagu Meambo Food", pelatihan budidaya sagu dan pelestariannya, serta kerjasama FAO terkait program diversifikasi pangan sagu yang dilakukan

bersama Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sultra dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Konawe. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan fungsi teknis Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam pemberdayaan sagu melalui diversifikasi pangan di Kabupaten Konawe dapat dijalankan sesuai dengan Good Agricultural Practice (GAP).

**Kata kunci:** Badan Pangan dan Pertanian Dunia, Diversifikasi Pangan, Pabrik Pengolahan Sagu

## **I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bahan pangan adalah bahan yang memungkinkan manusia tumbuh dan mampu bertahan hidup dimana bahan pangan pada berperan penting bagi kehidupan yang sama halnya dengan air dan oksigen. Bahan pangan yang dimaksud disini ialah hasil pertanian, nabati, dan hewani dimana yang paling menonjol dan paling penting keberadaannya ialah makanan pokok. Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memproduksi berbagai macam bahan pangan, dikarenakan penduduk Indonesia sebagian besar bekerja dan memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan/atau bercocok tanam.

Pada Februari 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sebanyak 38,29 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, hal ini setara dengan 31,74% angkatan kerja Indonesia lebih dominan pada sektor pertanian dan pengelolaan pangan. Secara umum, produk pangan utama yang dihasilkan oleh Indonesia sendiri adalah beras. Disamping peningkatan produksi beras yang cukup tajam, pemerintah Indonesia juga menargetkan produksi bahan pangan alternatif beras, yakni sagu. Bahan pangan sagu yang berada di wilayah Indonesia diduga masih membutuhkan perhatian khusus dalam hal ketahanan pangan. Perlu diketahui bahwa wilayah Indonesia juga memiliki lahan tanam sagu terluas di Dunia, bahkan terdapat 60% areal tanaman Sagu (Pohon Rumbia) sepenuhnya hanya tumbuh dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Kabupaten Konawe sendiri merupakan pusat daerah hutan sagu terluas di Sulawesi Tenggara dengan lebih dari 5.000 hektar berada di dalamnya, lahan sagu ini sebagian besar berisikan tanaman sagu liar yang tidak sepenuhnya dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya konversi lahan secara drastis dan tidak terkontrol seperti pada pembangunan jalan, rumah toko (ruko), termasuk pembukaan lahan kelapa sawit. Akibatnya, luas hutan sagu yang ada di kabupaten Konawe hanya tersisa 1.661 hektar yang tersebar di 22 kecamatan di Kabupaten Konawe (2015). Hal ini mendorong pemerintah Indonesia khususnya Pemerintah Kabupaten Konawe berkeinginan menerapkan kebijakan program pemberdayaan sagu di Kabupaten Konawe melalui bantuan teknis Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam mewujudkan langkah diversifikasi pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk pelaksanaan fungsi teknis FAO dalam pemberdayaan pangan sagu di Kabupaten Konawe, serta menelusuri bagaimana peran lembaga dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara bersama dengan Pemerintah Kabupaten Konawe setelah bermitra dengan Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam menentukan langkah diversifikasi pangan sagu yang ada di Kabupaten Konawe.

## II. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua teori dan konsep yakni teori Organisasi Internasional dan konsep ketahanan pangan. Teori Organisasi Internasional digunakan untuk melihat *Food and Agriculture Organization* (FAO) sebagai organisasi yang lebih nampak pada penyelesaian kasus yang berkenaan dengan isu-isu global yang berhubungan dengan masalah-masalah keamanan pangan terlebih pada wilayah terpinggirkan, sedangkan konsep ketahanan pangan digunakan untuk menganalisis kesesuaian bantuan teknis oleh FAO dengan konsep tersebut.

Organisasi internasional merupakan cabang dari teori organisasi yang menggagas lahirnya suatu bentuk kerjasama antar negara maupun non-negara, dimana dalam suatu rumpun memiliki tujuan maupun visi dan misi yang sama. Organisasi internasional juga merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji perilaku dalam hubungan internasional. Berdasarkan kategorinya, organisasi internasional terdiri atas *Intergovernmental Organization* (IGO) dan *Non-Governmental Organization* (NGO), perbedaannya yakni terletak pada sifat pembentukan dari organisasi internasional tersebut, apakah dibentuk oleh antar pemerintahan atau bukan. *Intergovernmental Organization* (IGO) dibentuk oleh aktor negara (dua pemerintahan negara-negara atau lebih), sedangkan *Non-Governmental Organization* (NGO) dibentuk oleh aktor non negara (lembaga bukan pemerintahan).

Organisasi internasional pada hakikatnya bertalian dengan fungsi organisasi pada umumnya, namun lebih condong pada bidang kegiatan berskala internasional maupun meluas secara regional serta dampaknya bisa dirasakan pada setiap sendi-sendi kehidupan dalam suatu negara. Fungsi organisasi internasional ini merujuk kepada hal-hal yang dibutuhkan dan menyediakannya untuk membangun kerjasama antar negara maupun non negara dengan tujuan yang saling menguntungkan. Selain itu, organisasi internasional juga menyediakan berbagai saluran komunikasi agar dapat memunculkan sebuah penyelesaian masalah apabila pada suatu ketika timbul masalah yang berkaitan dengan isu-isu global.

Sementara itu, ketahanan pangan sendiri merupakan terjemahan dari *Food Security*, sama halnya dengan keamanan pangan dimana keamanan dan ketahanan pangan sendiri memiliki cakupan penjelasan yang sangat luas dari banyak aspek sehingga banyak para peneliti maupun masyarakat pada umumnya mencoba mengartikan *Food Security* sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan data. Menurut Braun et al (1992) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah ketahanan pangan bisa memunculkan perdebatan bahkan kemunculan banyak isu yang membingungkan karena aspek keamanan dan ketahanan pangan dinilai cenderung lebih luas dan banyak namun kecenderungan istilah tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat kedepannya.

FAO sebagai organisasi pangan dibawah naungan PBB sendiri memberikan perhatian khusus terhadap masalah utama yang digumuli oleh negara-negara sedang berkembang, yakni masalah yang berhubungan pada program peningkatan pertanian agar dapat swasembada (*self supporting*) di bidang pangan. Sejak tahun 1984, pada konferensi FAO mencetuskan dasar-dasar ketahanan pangan yang pada intinya menjamin kecukupan ketersediaan pangan bagi umat manusia dan setiap individu untuk dapat memperolehnya.

Penelitian ini menggunakan data primer atau data yang diperoleh langsung dari lokasi terkait yang dikumpulkan dan diteliti lebih lanjut sesuai dengan data-data yang sudah diperoleh dari studi kepustakaan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana hasil penelitian akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan fungsi teknis Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam pemberdayaan sagu melalui langkah diversifikasi pangan di Kabupaten Konawe. Disamping itu penulis juga menggunakan data sekunder sebagai tambahan referensi yang diperoleh dari literatur buku, jurnal nasional, jurnal internasional, berita, dan lain-lain.

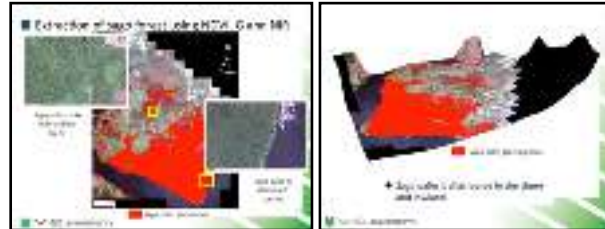
Subjek dalam penelitian ini adalah *Food and Agriculture Organization* (FAO) atau Badan Pangan dan Pertanian Dunia yang berkontribusi pada pemberdayaan sagu di Kabupaten Konawe melalui langkah diversifikasi pangan. Disamping itu juga FAO melibatkan beberapa pihak dari Kementerian maupun pemerintah daerah setempat dalam hal pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sagu. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Sagu di Kabupaten Konawe yang diterapkan oleh Badan Pangan dan Pertanian Dunia melalui langkah diversifikasi pangan.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa informan yang dianggap dapat melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Dr. M. Aswan Zanynu, M.Si., Sebagai Konsultan Komunikasi Badan Pangan dan Pertanian Dunia

- b) Bapak Syamsuddin, Sebagai Ketua Pengelola Pabrik Sagu terintegrasi di Kabupaten Konawe;
- c) Ibu Pelli, Sebagai Ketua kelompok pengelolaan pangan sagu (*Sagu Meambo Food*).

### Budidaya Pangan Sagu di Kabupaten Konawe



**Gambar 1. Peta Populasi Pohon Sagu di Sulawesi Tenggara**  
(Sumber: MIE University, Japan)

Sagu dari tanaman rumbia merupakan salah satu bahan pangan yang dikenal paling tua dan bertumbuh di wilayah Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Konawe pada abad ke-7 dan mulai berkembang di abad ke-15. Pangan sagu juga merupakan salah satu etnobotani dimana penanamannya sudah lama dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan memiliki hubungan kuat dengan sejarah peradaban suku tolaki di Indonesia.

Kabupaten Konawe merupakan salah satu daerah regional otonom dimana secara administratif masuk pada wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe sendiri memiliki komoditas utama pangan sagu terbesar dan terluas di wilayahnya, adapun luas areal perkebunan tanaman sagu (*Rumbia Plant Area*) yakni berada pada 1.664 ha (2016), kemudian terdiri dari 459 ha jumlah total areal tanaman sagu belum matang (*Immature*), 1.122 ha jumlah total areal tanaman sagu matang (*Mature*), dan 83 ha jumlah total areal tanaman sagu rusak (*Damaged*). Selain itu, jumlah petani yang ada di Kabupaten Konawe diketahui berjumlah 4.838 orang/KK dengan jumlah petani sagu terbanyak pada 27 Kecamatan terdapat di Kecamatan Besulutu dengan jumlah total petani yakni sebanyak 1.282 orang/KK.

Budidaya pangan sagu yang ada di Kabupaten Konawe dinilai cenderung tidak berkesinambungan, pasalnya dalam data statistik Dinas Perkebunan dan Hortikultura pada tahun 2016 hingga tahun 2017 mencatat bahwa jumlah total areal tanaman sagu di Kabupaten Konawe berada pada angka 1.652 ha dan areal tanaman sagu ini berkurang seluas 12 ha, dimana areal tanaman sagu yang rusak (*Damaged*) pada tahun 2017 naik menjadi 92 ha. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dominan salah satu diantaranya yakni sebagian

lahan warga disetiap kecamatan mengkonversi perkebunan mereka dengan komoditas tanaman pangan yang kurang cocok seperti kelapa sawit, padahal hal tersebut dinilai dapat merusak ekosistem wilayah perkebunan sagu yang sebagian besar berada pada wilayah tanam basah.

**Tabel 1. Luas Lahan Tiap Desa**

No.	Kecamatan	Desa	Luas Lahan (Ha)
1.	Besulutu	Laowonua	5
		Labela	15
		Ulu Pohara	-
		Puulowaru	25
		Besulutu	9,75
2.	Bondoala	Rumbia	6,80
3.	Sampara	Andepali	11,7
		Andaroa	31
		Totombe Jaya	35
<b>Total</b>		<b>9 Desa</b>	<b>139,25</b>

*Sumber: Dinas Pangan Sultra 2016*

### **Indikator Pencapaian Langkah Diversifikasi Pangan**

Berdasarkan deskripsi hubungan tinjauan pustaka dapat menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan fungsi teknis Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam pemberdayaan sagu Konawe melalui langkah diversifikasi pangan telah dijalankan sesuai dengan konsep yang telah dibawakan oleh FAO sendiri, dimulai dari pendirian pabrik sagu terintegrasi sebagai bentuk bantuan teknis oleh FAO hingga sampai pada pelaksanaan program pemberdayaan sagu yang dilakukan bersama Dinas Pangan Kabupaten Konawe dan Dinas Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hasil penelusuran terkait penelitian ini telah menunjukkan bahwa indikator pencapaian dalam organisasi internasional tersebut terbukti penerapannya di lapangan. Berdasarkan hasil survei dan dokumentasi, beberapa poin penting yang dapat dibuktikan berdasarkan *suistanable depelompment goals* yang digagas oleh FAO sendiri dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Pabrik Pengolahan Sagu Desa Labela**

Sesuai dengan uraian pada kerangka pemikiran yang diulas pada bab sebelumnya, Badan Pangan dan Pertanian Dunia memberikan bantuan khusus di Desa Labela dengan mendirikan pabrik pengolahan pangan sagu terintegrasi pertama di dunia. Hal tersebut sesuai dengan *suistanable depelompment goals* dari Badan Pangan dan Pertanian Dunia dimana FAO

sendiri bekerja dengan pemerintah dan mitra untuk memberdayakan beberapa orang yang paling terpinggirkan di dunia. Disamping itu, beberapa pertimbangan lokasi yang masuk kedalam kategori memenuhi syarat dapat dibuktikan sebagai berikut.

- 1) Mempunyai komitmen yang tinggi
- 2) Hamparan sagu cukup luas
- 3) Ada demplot dan *processing* dibangun (pernah mempunyai pengalaman *processing*)
- 4) Potensi alih fungsi lahan kecil mudah diakses
- 5) Kepemilikan lahan jelas.

## 2. Pembentukan Kelompok Sagu Meambo Food

Badan Pangan dan Pertanian Dunia atau *Food and Agriculture Organization* berdasarkan *suistanable development goals* oleh FAO yakni mencari peluang ekonomi yang lebih baik dengan praktik pertanian berkelanjutan, hal ini membuat FAO bertindak langsung kepada masyarakat bersama dengan Dinas Ketahanan Pangan dengan membentuk kelompok pengelolaan pangan sagu yakni bernama *Sagu Meambo Food*. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 16 Desember 2017 dimana kelompok pengelolaan pangan sagu ini bakal direncanakan dapat mencakup seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Adapun kelompok pengelolaan sagu yang telah dibentuk adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Jumlah Kelompok Pengelolaan Pangan Sagu (Berdasarkan Desa, Nama Kelompok & Jumlah)**

Kecamatan	Desa	Kelompok	Jumlah Anggota
Besulutu	1. Lalowonua	Morini	20
	2. Labela	Metabondu	20
	3. Ulu Pohara	Mekar Sari (KWT)	19
	4. Puulowaru	Monapa	20
	5. Besulutu	Tomulipu	20
Bondoala	1. Rumbia	Nunulai	20
Sampara	1. Andepali	Laikandongga	20
	2. Andaroa	Abadi	21
	3. Totombe Jaya	Sanggula	24
<b>Total</b>	<b>9 Desa</b>	<b>9 Kelompok</b>	<b>184</b>

Sumber: Dinas Pangan Sultra, 2016

Hingga saat ini, *Sagu Meambo Food* di Kabupaten Konawe sudah beroperasi setidaknya pada 3 (tiga) Kecamatan yakni berada di Kecamatan Besulutu pada tiga desa,

Kecamatan Bondoala dengan satu desa, serta Kecamatan Sampara dengan tiga desaterlibat. Dari ketiga Kecamatan tersebut terdapat sedikitnya 9 Kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 184 Kepala.

Kelompok *Sagu Meambo Food* sendiri dibentuk dalam kelompok pengelolaan pangan sugu yang bekerja untuk pengembangan pangan sugu sebagai bentuk dari realisasi program diversifikasi pangan dari hulu ke hilir, mulai dari proses produksi sampai ke penjualan. Adapun produk sugu yang sudah dikembangkan ialah tepung sugu kemasan, chips sugu dengan daun kelor, brownis sugu, serta biskuit sugu yang dikemas dengan merek dagang “SAGUKU”.



**Gambar 2. Peresmian Produk Olahan “SAGUKU”**

### **Pelatihan Budidaya Sagu dan Pelestariannya**

Badan Pangan dan Pertanian Dunia telah mewujudkan salah satu dari *Sustainable Development Goals* dimana FAO membantu memastikan keamanan pangan dengan mengembangkan cara menanam makanan/pangan yang akan bekerja di masa depan. Sesuai dengan program dari pemerintah daerah Kabupaten Konawe, FAO juga memberikan program terpadu mengenai budidaya tanaman sugu dan pelestariannya dimana FAO bermitra dengan pemerintah Kabupaten Konawe dengan program pelatihan pemanfaatan sugu.



**Gambar 3. Program Pelatihan**  
(Sumber: Kendari Pos & Dinas Pangan)

Program ini berlangsung selama 1 (satu) minggu dimulai pada tanggal 5-12 Desember 2016 dan diselenggarakan di Dinas Pangan Kabupaten Konawe. Program



pelatihan pemanfaatan sagu ini tidak hanya berlaku di Kecamatan Besulutu saja, namun dilakukan di 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Konawe.

### **Pelaksanaan Fungsi Teknis FAO (Fase I)**

Pelaksanaan fungsi teknis Badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam pemberdayaan sagu konawe melalui langkah diversifikasi pangan dimulai pada tahun 2016 hingga tahun 2017, dimana kegiatan awal dilakukan sebagai bentuk realisasi proyek “*Sago Starch Utilization In Indonesia*”. Dalam hal ini kegiatan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dalam dokumen proyek yang diandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 2 November 2015.

### **Pelaksanaan Fungsi Teknis FAO (Fase II)**

- 1) Pembentukan Anggaran Dasar (AD)/ Anggaran Rumah Tangga (ART) dari unit kegiatan pengolahan dan pemanfaatan.
- 2) Penguatan kelompok usaha tani, sebagaimana dalam luaran *Output* 4 paling tidak terdapat 25 orang wirausahawan (*Entrepreneurs*) yang menerima *training* tentang agribisnis yang didesain untuk mempromosikan pengembangan usaha pati sagu. Dalam indikator diharapkan terdapat jumlah penerima manfaat pada target akhir yakni terbentuknya 25 orang yang bergerak dalam usaha pengelolaan sagu. Selain itu, jumlah perempuan yang terlibat dalam pengolahan dan pengemasan sagu yakni sebanyak 80 orang pada 4 kelompok wanita tani (KWT).
- 3) Pengembangan rencana bisnis yang menguntungkan secara berkelanjutan, merujuk kepada luaran pada poin (4.1) yakni melaksanakan survei pasar untuk menilai ketertarikan konsumen terhadap produk-produk sagu dan turunannya, dimana jumlah produk sagu yang perlu di prioritaskan untuk pengembangan dan pemasaran lebih lanjut. Pada target akhir dilihat terealisasinya produk bahan olahan sagu yakni tepung sagu kering, mi sagu, penganan sagu, pupuk dari limbah sagu, media tanam jamur dan pakan ternak.

### **Modernisasi Pangan Sagu**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan fungsi teknis FAO yakni dengan melakukan program pemberdayaan sagu melalui langkah diversifikasi pangan, namun hasil dari itu semua sudah mulai dikembangkan lagi oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pangan yakni dengan melakukan program modernisasi pangan sagu pada

kegiatan *Capacity Building* pada penerapan proyek *Promoting Sago Starch Utilization in Indonesia* terhadap peningkatan *Good Manufacturing Practice* (GMP).

### **Edukasi Pemanfaatan Pohon Sagu**

Program edukasi pemanfaatan pohon sagu ini sudah mulai diterapkan dengan baik setelah didirikannya pabrik pengolahan sagu oleh FAO. Program ini merujuk pada pemanfaatan pohon sagu yang lebih meluas dan tidak hanya terpaku pada pemanfaatan pati sagu saja. Hal tersebut dilakukan melalui komunikasi media massa, dimana peningkatan kesadaran (*awareness raising*) kepada para penyuluh, petani, dan komunitas masyarakat dilakukan melalui media promosi berupa Leaflet sebanyak 2000 lembar, terbangunnya kerjasama pada 3 (tiga) media cetak dan 1 (satu) media elektronik di Sulawesi Tenggara.

### **Pengembangan Produk Pangan Sagu**

Pengembangan produk sagu sebelumnya sudah dilakukan pada tahun 2015, tepatnya pada tanggal 23 Oktober 2015. Program ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan teknis dari Kementerian Pertanian sebelum diterimanya kerjasama pangan oleh Badan Pangan dan Pertanian Dunia di Jakarta terkait program diversifikasi pangan sagu Konawe. Program ini merupakan pelatihan diversifikasi sagu yang diikuti oleh 75 orang peserta yang berasal dari pengrajin industri rumah tangga berbahan dasar sagu bersama dengan beberapa penyuluh dan peneliti turut serta dalam program, kemudian terdapat juga beberapa staf dari Dinas Pangan Kabupaten Konawe selatan, Kolaka Timur, Dinas Pangan Kota Kendari, terutama Dinas Pangan Kabupaten Konawe.

### **Program Diversifikasi Pangan Sagu di Kabupaten Konawe**

Diversifikasi pangan pada dasarnya merujuk pada serangkaian program pengembangan dan penganekaragaman pangan dimana masyarakat dituntut untuk tidak hanya terpaku pada satu jenis makanan pokok saja, melainkan terdorong dengan adanya pengembangan jenis makanan yang akan bekerja dimasa depan. Dalam pengertiannya pangan merupakan bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan-bahan lainnya yang diperuntukan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau minuman.

Program diversifikasi pangan sagu Konawe sama halnya dengan program diversifikasi pangan lainnya, pasalnya penganekaragaman sagu di Kabupaten Konawe dinilai sangat kurang dari beberapa faktor penghambat salah satunya disebabkan oleh praktik pertanian sagu di Kabupaten Konawe yang tidak berkesinambungan. Beberapa program

pengembangan pangan juga masih belum mampu diterapkan dikarenakan produksi sagu yang dinilai masih lambat dan tidak menghasilkan kualitas yang baik dan bertahan lama. Hingga pada akhirnya produksi sagu hanya terbatas pada sagu basah yang dihasilkan masih dibawah 1.629.2 Kg/Ha dalam satu tahun.



**Gambar 4. Produk Unggulan Sagu Meambo Food yang dipajang pada HALO SULTRA**

FAO sendiri sudah mulai bekerjasama dengan pemerintah Indonesia terkait pengembangan pangan sagu yang ada di Indonesia. Melalui kementerian Pertanian, Badan Pangan dan Pertanian Dunia secara terbuka telah menjalin kerjasama terkait pengembangan sagu Konawe, dimana sagu Konawe ini sudah mulai ditetapkan sebagai bahan pangan utama yang potensial dalam pemenuhan alternatif pengganti kebutuhan konsumsi beras bagi masyarakat lokal.

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Berdasarkan tabel pencapaian target yang diuraikan beserta pelaksanaan kegiatan dilapangan dapat menunjukkan bahwa program pembedayaan sagu Konawe melalui langkah diversifikasi pangan telah berimbas pada peningkatan ketahanan pangan berbasis sagu di Kabupaten Konawe. Setelah dilakukannya inisiasi kampanye promosi pangan sagu oleh FAO, segala bentuk pemberdayaan sagu di Kabupaten Konawe dinilai berjalan optimal hingga pada penerapannya menjadikan beberapa target indikator dapat dilihat hasilnya.

Merujuk pada data statistik Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara, produksi sagu tahunan pada 2016 memang masih relatif menurun di angka 1.828 ton dan berlanjut pada tahun 2017 sebanyak 1.729 ton, disamping itu juga luas lahan sagu di Kabupaten Konawe setiap tahun masih mengalami penurunan di tahun 2016 hingga 2017. Akan tetapi, pada tahun 2018 produksi pangan sagu di Kabupaten Konawe telah meningkat tajam dengan total produksi tahunan yakni sebanyak 1.841.986 kg dengan jumlah produktifitas sebesar 1.525,45 kg/ha.

## **Hambatan Pelaksanaan**

### **1. Modal Produksi**

Salah satu penghambat kegiatan diversifikasi pangan sagu Konawe yakni modal produksi. Pasalnya, menurut ketua pengelola pabrik sagu di Desa Labela mengatakan bahwa kegiatan produksi sagu dinilai masih memerlukan modal terlebih lagi produksi yang sekarang jauh lebih modern justru membutuhkan biaya rutin yang lebih besar lagi. Modal produksi merupakan salah satu yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan para petani sagu di kabupaten Konawe, pasalnya melihat pabrik pengolahan yang sudah modern ini membutuhkan biaya produksi yang meningkat terutama dalam proses pengoperasiannya.

### **2. Kendala Penyusutan Lahan Sagu**

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan fungsi teknis FAO dalam pemberdayaan sagu di Kabupaten Konawe yakni masalah penyusutan lahan perkebunan Sagu, bahkan beberapa kecamatan di Kabupaten Konawe sendiri seperti Wonggeduku, Wonggeduku Barat, dan Tongauna sama sekali tidak memiliki lahan perkebunan sagu. Hal tersebut membuat FAO menempatkan wilayah kecamatan Besulutu, Bondoala, dan Sampara sebagai sasaran pemberdayaan sagu dikarenakan ketiga kecamatan tersebut merupakan lokasi budidaya sagu terluas di Kabupaten Konawe. Melihat hal tersebut jelas menjadi suatu tantangan dari FAO dan Dinas Pangan Sultra dalam menggagas sebuah program pelatihan sistem budidaya sagu berdasarkan pedoman teknis budidaya yang telah dilaksanakan pada tanggal 5-14 Desember 2016 di Kabupaten Konawe. Tujuan dari pelatihan budidaya sagu tersebut yakni mengubah mindset atau pola pikir masyarakat untuk memberdayakan sagu yang dimulai dari budidaya terstruktur dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

## **III. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan Fungsi Teknis badan Pangan dan Pertanian Dunia dalam pemberdayaan sagu di Kabupaten Konawe dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatannya dimana terdapat dua Fase yakni Fase ke-1 dan Fase ke-2. sebagai fasilitator dalam penunjang program diversifikasi pangan sagu di Kabupaten Konawe, FAO melakukan pembangunan pabrik pengolahan sagu di Desa Labela sehingga menunjukkan eksistensi FAO sebagai wadah dalam menjalankan program diversifikasi pangan yang berkelanjutan.

- 2) Pembangunan pabrik pengolahan sagu oleh FAO di Desa labela tidak hanya diperuntukkan oleh masyarakat desa Labela saja, melainkan desa Labela ditetapkan sebagai pusat pengolahan sagu terintegrasi khusus untuk Kabupaten Konawe,
- 3) Diversifikasi pangan sagu di Kabupaten Konawe sebenarnya sudah sesuai langkah-langkah yang ditetapkan oleh FAO, namun ternyata masih ada kendala yang masih harus dihadapi, yakni persoalan modal & biaya. Pengelolaan sagu ternyata masih membutuhkan biaya yang cukup besar melihat berbagai pertimbangan salah satunya terkait dengan produksi sagu yang sudah dilakukan secara besar-besaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Collins, Richard, White, Nigel D., *'International Organization and the Idea of Autonomy'*. England. Oxford University. 2009
- Hutahuruk, M., *"Kenallah PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)"*. Erlangga Jakarta. Jakarta Pusat. 1983
- Imanullah, Muhammad Najib., *"Petani Dalam Perdagangan Pangan Internasional"*. Makassar. Asa Grafika. 2017
- Rudy, T. M., *"Administrasi & Organisasi Internasional"*. Bandung. Refika Aditama. 2016
- Subejo, Dkk., *"5 Pilar kedaulatan Pangan"*., Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 2014
- Winarno, F. G., *"Pangan:Gizi, Teknologi, dan Konsumen"*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1993
- Zainal, A. P., *"Teknik Lobi & Diplomasi: Untuk insan Public Relations"*. Indeks. 2006

### Jurnal Offline:

- Adriyanto (eds.), (2017), *"Implementation Of Analysis Of Food Security Policy in Konawe District Province Sulawesi Tenggara"*. Jurnal penelitian internasional akademik dan refleksi, vol. 5, No. 3.
- Ashari, N. C (eds), (2017), *"Pemberdayaan petani kopi melalui penguatan kapasitas dalam pengolahan hasil kopi di desa genteng, kecamatan Sukasari, kab. Sumedang"*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No. 2.
- Food and Agriculture Organization, (2018), *"FAO Rice Market Monitor"*, *International Trade Rice Utilization and Domestic Price*, Vol. XXI, No. 1, April.

Padangaran, A. M., (eds.), (2018), “*Determinants Of Value Addition in Sago Proccesing in Southeast Sulawesi Indonesia*”, *IOSR Journal of Agriculture and Vetenary Science(IOSR-JAVS)*, vol. 11, No. 12, Kendari.

Rachman, H. P. S.(ed.), (2002), “*Ketahanan Pangan Dunia. Konsep, Pengukuran dan faktor Dominan*”. FAE, Vol. 20, No. 1.

Rachmat, M., (2015), “*Percepatan Pembangunan Pangan Menuju Pencapaian Ketahanan Pangan yang Mandiri dan Berdaulat*”, *Jurnal Nasional Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Vol. 33, No. 1, Bogor.

Saliem, H. P., Mewa A., (2002), “*Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran, dan Strategi*”. Bogor. Vol. 20, No. 1, Juli.

### **Skripsi:**

Khaidir, R. I., “*Kontribusi FAO Dalam mengatasi masalah ketahanan pangan di Indonesia*”, Universitas Jember. 2016.

### **Sumber Online:**

BPTP Sulawesi Tenggara., “*Pelatihan Pengolahan Sagu: Dulu Menjadi Sinonggi, Sekarang Bisa Menjadi Gula*”.,(Daring) 9 November 2015, <[http://sultra.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com\\_content&view=article&id=513:pelatihan-pengolahan-sagu-dulu-menjadi-sinonggi-sekarang-bisa-menjadi-gula&catid=24:lain-lain&Itemid=26](http://sultra.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=513:pelatihan-pengolahan-sagu-dulu-menjadi-sinonggi-sekarang-bisa-menjadi-gula&catid=24:lain-lain&Itemid=26)> Diakses 15 Mei 2019 pukul 06.20 Wita

Darma, D., Dkk., “*Prototipe Alat Pengekstrak Pati Sagu Tipe Mixer Rotary Blade Bertenaga Motor Bakar (Prototype of Mixer Rotary Blade Of Sago Starch Extractor Powered by Internal Combustion Engine)*”, *Jurnal (Daring)*, <https://doaj.org/article/092a9f1408af408b733c8c1861ec97>. Universitas Gadjah Mada. 2012

Fao.org, “*World Declaration on Nutrition*”, (daring), <[www.fao.org/docrep/v7700t/v7700t02.htm](http://www.fao.org/docrep/v7700t/v7700t02.htm)>, Diakses 7 Februari 2019 pukul 13.07 Wita

Food and Agriculture Organization of United Nations., “*FAO Builds World’s First Integrated Sago Palm Processing Facility In The World*”, *FAO Indonesia In News (Daring)*, 28 December 2017, <<http://www.fao.org/indonesia/news/detail-events/en/c/1074331/>>, diakses 30 Oktober 2018 Pukul 14.30 Wita

Santilan, J.R. M.M Santilan., “*Analysis Of IN-SITU Spectral Reflectance Of Sago And Other Palms;Implication For Their Detection In Optical Satellite Images*”, *Jurnal (Daring)*, <https://doaj.org/article/015ce38fff554e71a5a46bece44814e9>., diakses 23 Mei 2019 Pukul 08.30 Wita

Sunderland, T., “*Pertanyaan 9 Milyar Penduduk: Mengapa Ketahanan Pangan dan Keanekaragaman Hayati Penting*”, *Kabar Hutan (daring)* 13 April 2011, <<https://forestnews.cifor.org/2487/pertanyaan-9-milyar-penduduk-ketahanan-pangan-dan-mengapa-keanekaragaman-hayati>>

[penting?fnl=id&gclid=EAIaIQobChMI7ZWL6s204AIVwworCh3GJAyeEAAAYASAAEgIBZvD\\_BwE](https://www.google.com/search?q=penting?fnl=id&gclid=EAIaIQobChMI7ZWL6s204AIVwworCh3GJAyeEAAAYASAAEgIBZvD_BwE) , Diakses 7 februari 2019 pukul 18.53 Wita.

Suparman., “*Hindari Kepunahan, Konawe Fokus Kembangkan Sagu*”, Antara Sultra News (daring), Senin, 20 November 2017. <<https://sultra.antaranews.com/berita/290955/hindari-kepunahan-konawe-fokus-kembangkan-sagu>>, Diakses 6 Februari 2019 pukul 13.39 Wita

Undang-Undang Republik Indonesia., “*UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*”, [bkp.pertanian.go.id](http://bkp.pertanian.go.id) (Daring), 19 Maret 2018, <<https://bkp.pertanian.go.id/blog/post/undang-undang-republik-indonesia-nomor-18-tahun-2012-tentang-pangan>>, Diakses 7 februari 2019 pukul 19.29 Wita.

Yusmarini, Dkk., “*Mi Instan Berbasis Pati Sagu dan Ikan Patin Serta Pendugaan Umur Simpan dengan Metode Akselerasi*”, Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia (Daring), <https://doaj.org/article/02f93872e6494feeb5df82056af81459>., Universitas Syiah Kuala. 2013.